



HIMPSI



BUNGA RAMPAI
PSIKOLOGI 2

Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis

Kontribusi Psikologi dalam Menjawab
Tantangan Bangsa Masa Kini

Editor:

A. Supratiknya

Faturochman

Hana Panggabean



Dipindai dengan CamScanner



HIMPSI

Himpunan Psikologi Indonesia

Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis:
Kontribusi Psikologi dalam Menjawab Tantangan Bangsa Masa Kini.

Editor:

A. Supratiknya
Faturachman
Hana Panggabean

Penerbit:

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)



©2014

Penerbit: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku
tanpa ijin tertulis pemegang hak cipta

ISBN 978-602-96634-2-6

Tim Kerja

Penanggungjawab:

Retno Suhapti

Editor:

A.Supratiknya, Faturochman, Hana Panggabean

Produksi:

Retno Dewanti Purba, Josephine R Marieta, Hana Panggabean,
DA Witasari, MG Adiyanti.

Desain:

ideasphere

www.ideasphere.co.id

PRAKATA

Pada Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XI Himpunan Psikologi Indonesia pada bulan Maret 2010, di Surakarta yang bertepatan dengan memasuki usia 50 tahun, Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsti) telah dengan bangga meluncurkan buku bunga rampai "Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagaman". Buku tersebut seperti dituliskan oleh editor berisi *spirit* mendobrak sekat dan batas, menerima dan mengapresiasi perbedaan-keunikan-keberagaman dalam menjunjung kesetaraan. *Spirit* tersebut dapat diartikan tidak hanya dalam tema tulisan tetapi juga mendobrak sekat dan batas keilmuan dan komunitas psikologi, mengingat begitu banyak tulisan yang menunjukkan begitu beragamnya perkembangan ilmu dan profesi psikologi dan pergeseran minat komunitas psikologi baik yang bekerja di lingkungan akademik, birokrasi atau profesional ke arah pendekatan ilmiah.

Kemajuan ilmu psikologi yang begitu pesat dan merambah dalam semua aspek perilaku manusia membuat permasalahan yang dihadapi ilmu dan profesi psikologi semakin kompleks. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dan selalu dituntut adanya penemuan baru baik itu dalam bentuk gagasan atau pemikiran, serta hasil penelitian.

Menjawab tantangan yang dihadapi ilmu psikologi, bertepatan dengan Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XII Himpunan Psikologi Indonesia di Manado, Himpsti kembali ingin menyampaikan gagasannya dalam bentuk tulisan dengan menerbitkan buku "Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis: Kontribusi Psikologi dalam Menjawab Tantangan Bangsa Masa Kini". Hasil kajian menunjukkan bahwa topik integritas, keberbedaan dan kesejahteraan psikologis merupakan konsep yang tidak pernah berhenti dibahas dalam berbagai bidang kajian psikologi terutama disaat kita ingin membangun kehidupan berbangsa yang damai dan sejahtera. Buku ini merupakan buku ke-2 yang diterbitkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia.

Seperti buku yang pertama buku ini juga kumpulan tulisan ahli psikologi di Indonesia dalam berbagai bidang baik berupa gagasan pemikiran, refleksi kemajuan ataupun kritik terhadap ilmu dan profesi psikologi. Seluruh tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi serta dapat digunakan sebagai referensi ahli psikologi baik di lingkungan akademik, birokrasi atau profesional psikologi. Terima kasih kepada semua penulis yang bersedia menyumbangkan tulisan untuk dapat

berbagi dengan kita semua komunitas psikologi.

Terima kasih juga kepada seluruh Panitia Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XII Himpunan Psikologi Indonesia terutama tim Editor buku.

Semoga buku ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu dan Profesi Psikologi di Indonesia.

Jakarta, 24 Agustus 2014

Ketua Umum
Himpunan Psikologi Indonesia 2010-2014

Retno Suhapti

PENGANTAR EDITOR

Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis: Kontribusi Psikologi dalam Menjawab Tantangan Bangsa Masa Kini

Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XII Himpunan Psikologi Indonesia di Manado 11-14 September 2014 kali ini dilatar-belakangi oleh sejumlah peristiwa dan fenomena penting terkait persoalan integritas dan keberbedaan yang bermuara pada persoalan kesejahteraan psikologis baik dalam kedudukan kita sebagai bangsa yang terus bergulat membangun kehidupan kebangsaan kita yang semakin bermartabat dan berkeadilan, maupun dalam membangun kehidupan yang saling mengembangkan dan semakin dilandasi semangat kesetaraan dengan bangsa-bangsa lain baik di tingkat regional maupun internasional atau global.

Di tingkat nasional kita dihadapkan pada tantangan yang terkait dengan integritas kepemimpinan baik di bidang legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, baik di tingkat daerah maupun pusat. Salah satu manifestasi dari tantangan ini adalah banyaknya kasus-kasus korupsi baik yang dilakukan secara terbuka berupa penyalahgunaan keuangan negara untuk memperkaya diri atau kelompok, maupun yang dilakukan secara terselubung berupa penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan untuk membuat kebijakan di berbagai sektor pembangunan yang pada hakikatnya bertentangan dengan amanat konstitusi untuk memperjuangkan kepentingan jangka panjang memajukan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan bersama kita sebagai bangsa.

Pemilihan Umum atau Pemilu calon anggota legislatif tanggal 4 April 2014 serta Pemilu calon presiden dan wakil presiden tanggal 9 Juli 2014 pun dibayang-bayangi oleh pertanyaan apakah Pemilu tersebut akan mampu melahirkan kepemimpinan baru yang benar-benar memenuhi harapan masyarakat akan kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan yang merata.

Di tingkat regional, di balik harapan akan terciptanya kerja sama yang makin baik di antara bangsa-bangsa di kawasan ASEAN maupun di kawasan Asia-Pasifik baik di bidang ekonomi-perdagangan maupun di bidang sosial-budaya-ipitek, kita dihadapkan pada sejumlah persoalan dalam hubungan antar bangsa di kawasan, seperti pertikaian perbatasan, pertikaian antar kelompok masyarakat bernuansa etnik-agama yang berpotensi memicu konflik antar negara akibat solidaritas berdasarkan sentimen etnik-keagamaan, serta ketegangan antar pemerintahan yang berpotensi menjadi persoalan

hubungan ketidakpercayaan yang bersifat laten antar pemerintahan di kawasan sebagai akibat dari pelanggaran kedaulatan lewat penyadapan yang dilakukan oleh pemerintahan suatu negara terhadap pemerintahan negara lain seperti yang terungkap belum lama ini.

Tantangan di tingkat global yang mengemuka adalah ketegangan yang seperti tak berujung terkait status dan nasib bangsa Palestina serta pertikaian antar kelompok yang mencapai skala perang saudara di sejumlah negara dan yang berpotensi memicu ketegangan yang lebih luas antar negara-negara lain, baik yang melibatkan diri karena didorong oleh simpati tulus untuk meringankan penderitaan rakyat yang menjadi korban maupun yang digerakkan oleh motivasi untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi-politik sepihak.

Semua fenomena di atas kiranya memiliki dimensi persoalan integritas kepemimpinan serta masih belum tuntasnya kita semua dalam memaknai dan menyikapi keberbedaan, sehingga berakibat pada kesejahteraan psikologis warga bangsa-bangsa yang bersangkutan khususnya maupun seluruh bangsa di dunia pada umumnya.

Integritas

Integritas secara umum adalah konsistensi dan kesetiaan pada kebenaran, kejujuran, keadilan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian dan penghargaan terhadap pihak lain. Dengan demikian integritas kepemimpinan adalah kejujuran dan kemampuan seorang pemimpin untuk mengutamakan kepentingan rakyat yang dilayaninya dalam merumuskan berbagai kebijakan dan menetapkan berbagai keputusan dalam rangka menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang sudah selesai dengan dirinya. Bukan karena dia sudah memiliki segalanya dan tidak memerlukan apa-apa lagi, tetapi kecintaannya kepada yang dia layani maupun pada kehidupan pada umumnya dan dedikasinya yang penuh pada tugas akan mampu membuatnya merasa serba berkecukupan dalam apa yang sudah dia miliki. Seluruh pikiran dan tenaganya dia curahkan bagi perumusan gagasan besar yang coba dia wujudkan.

Pemimpin yang sudah selesai dengan dirinya adalah juga seorang pemimpin yang tahu batas kapan dia harus berhenti dan mempercayakan kelanjutan karya besarnya kepada generasi pemimpin baru yang lebih sesuai dengan denyut tuntutan zaman yang terus berubah. Mohammad Hatta adalah salah satu contoh pemimpin berintegritas

yang berasal dari bangsa kita sendiri. Sebagai salah seorang bapak pendiri bangsa dan wakil presiden yang pertama, dia terlibat penuh dalam merumuskan arah dasar negara kita yang berkeadilan sosial dan mencoba mewujudkannya dengan menciptakan sistem perekonomian kerakyatan yang berintikan koperasi dan solidaritas sosial. Pada saatnya dia ikhlas berhenti dari kursi kepemimpinan, menjalani masa-masa akhir hidupnya dalam kesederhanaan, dan terus dikenang dan dihormati sebagai pemimpin dengan gagasan dan karya besar yang bersih tanpa cela karena korupsi.

Dari Afrika Selatan kita menemukan contoh seorang pemimpin berintegritas dalam diri Nelson Mandela. Dengan keberanian dan visi kemanusiaan yang mendalam dia gigih memperjuangkan kesetaraan bagi kaum dan bangsanya, memimpin bangsanya menjadi bangsa yang sejahtera dan bermartabat tanpa meninggalkan simpati dan rasa solidernya pada bangsa-bangsa lain yang masih berjuang meraih martabat. Ketika saatnya tiba, Nelson Mandela pun ikhlas berhenti memimpin sesudah sebagian impian pentingnya tentang bangsanya maupun kemanusiaan pada umumnya tercapai. Ia dikenang serta dihormati sebagai manusia unggul nyaris tanpa cela sesudah wafat.

Penelusuran dengan kata kunci "integritas" (integrity) di PsychInfo menghasilkan temuan 304 karya ilmiah yang pernah dipublikasikan dalam jurnal, presentasi dalam konferensi, bab dalam buku, majalah, atau berupa tes dan sebagainya. Hasil penelusuran itu menunjukkan bahwa integritas merupakan konsep yang dibahas di berbagai bidang kajian, seperti Psikologi Klinis, Psikologi Industri & Organisasi, Psikologi Sosial, Psikometri, Psikologi Pendidikan, dan sebagainya. Eksplorasi konsep integritas dalam berbagai kajian akan memperkaya khazanah pengetahuan Psikologi, khususnya bagi perkembangan Psikologi di Indonesia dalam menjawab tantangan-tantangan yang telah diuraikan terdahulu.

Keberbedaan

Keberbedaan atau kebinekaan merupakan fakta universal. Dalam konteks bernegara dan berbangsa, tidak ada satu pun negara atau bangsa di dunia ini yang tidak mengenal perbedaan di kalangan warganya. Kalau pun suatu bangsa merasa dirinya homogen secara etnis, keagamaan, politis, atau kategori sosial-kultural lainnya, namun pastilah akan tetap heterogen dari segi gender, terbelah antara lelaki dan perempuan. Kebinekaan secara faktual dan di satu sisi memang memperkaya dunia sosial kita, namun di sisi lain sekaligus berpotensi menimbulkan aneka tantangan dan persoalan dalam kehidupan bersama. Kesalahan dalam memaknai dan mengelola kebinekaan atau

perbedaan dalam kehidupan bersama berpotensi menimbulkan ketegangan bahkan konflik sosial akibat berbagai bentuk ketidak-adilan yang akhirnya bermuara pada terhalangnya akses dan kesempatan bagi semua pihak untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang sejati.

Prinsip dasar dalam menyikapi dan mengelola kebinekaan dan perbedaan di masyarakat yang demokratis adalah adanya pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar setiap individu maupun kelompok masyarakat melalui penciptaan kondisi kehidupan bersama yang ditandai oleh terciptanya keseimbangan yang adil antara kebebasan dan kesetaraan. Salah satu wacana dominan yang meresapi kebijakan publik dalam mengelola kebinekaan di banyak negara termasuk di Tanah Air adalah multikulturalisme. Ada yang berpendapat bahwa dalam arti yang lebih positif dan mendorong ke arah transformasi yang lebih meningkatkan martabat kemanusiaan, multikulturalisme sesungguhnya bisa bermakna mencair atau bahkan lenyapnya batas-batas antara kategori-kategori sosial-budaya yang sebelumnya begitu kaku atau ketat sehingga menciptakan berbagai bentuk segregasi dan mengekang kebebasan. Namun, multikulturalisme sebagai pendekatan dalam mengelola hubungan antar kelompok yang dipraktikkan di banyak negara didasarkan pada prinsip pengakuan yang bertujuan mengatur hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok-kelompok minoritas dalam sebuah negara-bangsa plural yang mengenal hubungan mayoritas-minoritas, khususnya dalam bentuk pengakuan atas keberadaan dan hak-hak dasar kelompok minoritas. Prinsip dan etos multikulturalisme memang bisa melahirkan dampak positif mendorong kita menjadi lebih toleran dan lebih memahami orang atau kelompok lain yang berbeda dari diri kita. Namun etos semacam itu sekaligus bisa berakibat mempertebal atau bahkan menciptakan garis-garis batas perbedaan entah berdasarkan warna kulit, etnisitas, agama, dan sebagainya, yang sebelumnya cair atau bahkan tidak ada, sehingga berpotensi mendorong lahirnya berbagai bentuk atau jenis sektarianisme baru.

Yang dibutuhkan oleh sebuah bangsa-negara plural dalam mengelola perbedaan bahkan juga yang dibutuhkan oleh setiap negara-bangsa dalam mengelola hubungan dengan negara-bangsa lain yang niscaya sarat dengan berbagai perbedaan baik di tingkat regional maupun global konon adalah prinsip kebinekaan sejati. Kebinekaan sejati dimaknai sebagai melampaui sekadar perbedaan warna kulit, agama, gender, namun menulik sampai ke perbedaan sudut pandang. Perbedaan sudut pandang seperti juga aneka perbedaan lain, dapat mengganggu kenyamanan dan kemampuan

Namun dalam pergaulan di tengah masyarakat plural baik di dalam negeri sendiri, maupun di tingkat regional maupun global, terganggunya kenyamanan dan keamanan semacam itu merupakan harga yang harus dibayar bersama demi kebinekaan yang tulus dan sejati. Kebinekaan sejati adalah jalan bagi setiap orang apa pun latar belakangnya menuju kewargaan global. Menjadi warga berarti berpartisipasi penuh dalam kehidupan bersama. Kebinekaan sejati dan kewargaan global adalah jalan yang akan membukakan kesempatan untuk menegosiasikan prinsip-prinsip dasar dalam mengatur kehidupan bersama dengan memberi tempat secara adil pada segala bentuk perbedaan sehingga menghasilkan kesejahteraan psikologis bersama yang sejati.

Kesejahteraan Psikologis

Dalam kerangka pandang psikologi, kesejahteraan dimaknai lebih dari sekadar hadirnya kepuasan hidup dan ketiadaan penderitaan, yang lazim dikenal sebagai kesejahteraan subjektif, melainkan adalah perasaan sejahtera secara mendalam karena seseorang mampu mengembangkan diri dan menjalankan perannya secara penuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara sekaligus warga dunia. Kesejahteraan ini ditandai oleh penerimaan diri atau rasa bermartabat, relasi positif dengan orang atau pihak lain, memiliki akses yang cukup terhadap aneka sumber kehidupan, memiliki otonomi, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengalami bertumbuh tanpa pernah putus sebagai pribadi.

Pandangan mengenai integritas, kebinekaan, dan kesejahteraan di atas mengindikasikan keterkaitan antara ketiganya. Pemimpin berintegritas seperti Mohammad Hatta atau Nelson Mandela, misalnya, akan memiliki keberanian dan kejujuran-ketulusan untuk menjalankan prinsip kebinekaan sejati demi membukakan ruang bagi berlangsungnya kewargaan global bagi seluruh warga ke arah terbentuknya kehidupan bersama dengan mengakomodasikan aneka perbedaan baik di dalam negeri sendiri maupun dalam hubungan antar negara-bangsa baik di tingkat regional maupun global, sehingga tercipta dan terjamin kesejahteraan psikologis bagi setiap warga negara dan warga dunia.

Peningkatan kesejahteraan psikologis merupakan tujuan utama Psikologi sebagai disiplin ilmu. Kajian tentang cara meningkatkan kesejahteraan psikologis tidak hanya bisa dilakukan dari faktor kepemimpinan, namun juga dari berbagai faktor lain. Dalam bidang Psikologi Industri & Organisasi misalnya, kesejahteraan psikologis banyak dikaji dari aspek pekerjaan itu sendiri (misal, aspek job demand, job control,

dan job support), aspek hubungan karyawan dengan atasan, maupun aspek organisasi (seperti iklim organisasi, budaya organisasi, dan sebagainya).

Dalam bidang Psikologi Klinis, persoalan well-being berkembang menjadi salah satu tema utama kajian. Banyak topik dapat dikaji dengan mengaitkannya dengan well-being baik sebagai determinan, output, maupun outcome. Kajian tentang kondisi kesejahteraan psikologis murid-murid di sekolah-sekolah khusus seperti sekolah inklusi, sekolah akselerasi dan sejenisnya, serta hubungan antara parenting dan well-being merupakan contoh-contoh kajian dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Psikologi Sosial mendapatkan tantangan untuk melakukan berbagai jenis kajian di bidang ini. Beberapa arah kajian yang dapat ditemukan di perpustakaan adalah keterkaitan antara identitas etnik, budaya dan kesejahteraan psikologis, hubungan antara perilaku religius dan kesejahteraan psikologis, dan banyak lagi yang lainnya. Pengukuran kesejahteraan psikologis dan berbagai persoalan terkait merupakan wilayah kajian menarik dalam bidang Psikometri. Semakin banyak kajian tentang kesejahteraan psikologis di Indonesia akan semakin baik karena peningkatan kesejahteraan psikologis adalah misi utama Psikologi.

Kontribusi Gagasan dalam Buku ini

Melalui Temu Ilmiah dan Kongres Nasional XII Manado tanggal 11-14 September 2014, sebagai komunitas ilmiah maupun profesional di bidang psikologi di Tanah Air kita bersama-sama ingin memberikan kontribusi gagasan baik berupa hasil pemikiran, temuan penelitian, maupun hasil refleksi atas praktik atau tindakan nyata yang sudah kita lakukan dalam rangka mengurai atau menjawab tantangan dan persoalan integritas, keberbedaan, dan kesejahteraan psikologis baik dalam konteks personal maupun sebagai warga bangsa yang menjalin hubungan antar kelompok di dalam masyarakat kita sendiri.

Dua puluh empat penulis menyumbangkan gagasannya dalam buku ini yang dicoba untuk dikelompokkan dan disusun urutannya sesuai dengan tiga tema besar persoalan di masyarakat kita, yaitu integritas, keberbedaan, dan kesejahteraan psikologis. Tim editor mencoba membuat benang merah urutan antar tulisan, namun urutan dan alur ini tetap dibuat cair dan mengalir. Maka, dapat ditemui sejumlah tulisan yang dapat mengandung lebih dari satu tema permasalahan, dan ada juga sejumlah tulisan yang tidak jelas-jelas dapat dimasukkan ke dalam ketiga tema buku.

DAFTAR ISI

PRAKATA KETUA PP HimpSI

PENGANTAR EDITOR

DAFTAR ISI

1

ARTIKEL-ARTIKEL

1. BAGUS TAKWIN 1
Memahami Pemaknaan Diri dan Integritas Diri Orang Indonesia.
2. NGURAH SUMITRA 3
Integritas Manusia Indonesia.
3. ZAINAL ABIDIN & GIMMY PRATHAMA S 4
Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Korupsi dan Peran Psikologi dalam Pemberantasan Korupsi.
4. LUCIA RM ROYANTO 6
Emosi Malu dan Emosi Bersalah: Masih Adakah pada Masyarakat Indonesia?
5. IRWAN AMRUN 7
Antisipasi dan Solusi Terhadap Terjadinya Krisis Integritas Bangsa Indonesia dalam Rangka Memperkokoh Ketahanan Nasional.
6. UNTUNG LEKSONO 8
Mencari Model Integritas POLRI.
7. ENDANG WIDYORINI 9
Mengembangkan Kepemimpinan yang Berintegritas pada Anak Berdasarkan Teori Ekologi.
8. SOETARDJO A. WIRAMIHARDJA 10
Pluralisme: Integrasi - Disintegrasi - Reintegrasi.
9. NANI NURRACHMAN 11
KEBERBEDAAN: Tantangan dan Implikasinya bagi Psikologi Sosial Indonesia.

10.	MIRRA NOOR MILLA <i>Afiliasi Majemuk Kelompok Berbasis Ideologi dalam Keragaman Aspirasi Politik di Indonesia.</i>	124
11.	M. NOOR ROCHMAN HADJAM & ARINI WIDOWATI <i>Membangun Kepercayaan sebagai Modal Sosial untuk Mencapai Kesuksesan.</i>	141
12.	TAUFIK KASTURI <i>Mengelola Keberbedaan Menjadi Sinergi: Pelajaran dari Sudiroprajan.</i>	149
13.	TRI ISWARDANI <i>Adiksi dalam Perspektif Psikologi.</i>	158
14.	RIZA SARASVITA <i>Integritas Profesi Psikolog dalam Manajemen Gangguan Penggunaan Napza.</i>	172
15.	AHMAD BURHAN WIJAYA <i>Peran Flying Psychologist Dispsial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Prajurit TNI AL dan Keluarga Guna Mendukung Terciptanya TNI AL yang Handal dan Professional.</i>	183
16.	NATHANAEL E.J. SUMAMPOUW <i>Psikologi dalam Upaya Penanggulangan Bencana: Dari Reaksi Kepedulian Menuju Respons Psikososial Integratif (Refleksi Tentang Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Indonesia).</i>	199
17.	RENI KUSUMOWARDHANI <i>Perspektif Viktimologi dalam Pendampingan dan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual.</i>	214
18.	YUSTI PROBOWATI <i>Penanganan kasus Psikologi Forensik di Indonesia: Tantangan dan Pemikiran Solusinya.</i>	240
19.	NURLAILA EFFENDY <i>Psikologi Positif untuk Kesejahteraan dalam Organisasi.</i>	248
20.	DYAH PUSPITA <i>Individu Autistik Berbaur di Masyarakat, Mungkinkah? Peran Psikologi dalam Menangani Permasalahan Autisme di Indonesia.</i>	254
21.	AGUNG SANTOSO <i>Mengulas Kembali Uji Asumsi.</i>	270

22. URIP PUWONO	294
<i>Integritas dan Pengukurannya.</i>	
23. DONNY HENDARAWAN	300
<i>Peranan Executive Function dalam Regulasi Stres Berdasarkan Pendekatan Cognitive Neuropsychology.</i>	
EPILOG	309
HIMPSI : CAPAIAN, TANTANGAN dan PELUANG	
<i>Retno Subapti</i>	
TENTANG PENULIS & EDITOR	319

Mengembangkan Kepemimpinan yang Berintegritas pada Anak Berdasarkan Teori Ekologi

Endang Widyorini

Saat ini bangsa Indonesia sangat merindukan pemimpin yang memiliki integritas. Pemimpin yang memiliki kejujuran, pemimpin untuk mengutamakan kepentingan rakyat, jujur dan bertanggungjawab. Di Indonesia berita tentang pemimpin Indonesia yang tidak mengutamakan kepentingan rakyat banyak, bahkan sangat banyak, hampir setiap hari. Hal ini tentu mendatangkan penilaian rakyat bahwa kualitas dan integritas para pemimpin ataupun para politikus di Indonesia sangat kurang. Kalau ini berlangsung terus, tidak mustahil terjadi kemiskinan kepercayaan dari rakyat, dan ini sudah mulai muncul, baik pada kepemimpinan di lembaga legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Hal ini tentu tidak boleh terjadi terus menerus, kita harus berubah menjadi lebih baik. Apa yang harus diperbaiki atau dikembangkan sehingga kita hanya memiliki pemimpin yang berintegritas tinggi, yang mampu memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi rakyatnya?

Miskinnya kepercayaan rakyat Indonesia salah satunya terlihat pada menurunnya partisipasi rakyat saat pemilihan legislatif, 9 April yang lalu. Mereka cenderung menempatkan dirinya sebagai kelompok golput (golongan putih). Jumlah golput menurut KPU mencapai 25%, laporan lembaga survey swasta lebih dari itu, meningkat dari lima tahun yang lalu. Memang ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka menjadi golput, tapi yang terbanyak mengatakan bahwa siapapun yang jadi wakil rakyat di daerah maupun di pusat tidak akan mengubah nasib mereka. Mereka juga beranggapan bahwa anggota legislatif bukan menjadi wakil rakyat yang bisa menyampaikan aspirasi mereka. Hal ini terjadi karena perilaku dari para pemimpin negeri ini jauh dari perilaku pemimpin yang bertanggung jawab pada rakyat. Sebaliknya, semakin banyak pemimpin oportunistik, pemimpin yang seolah-olah bekerja untuk rakyat, tetapi sejatinya semata-mata mementingkan keinginan untuk sebuah kekuasaan.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan kolusi dan korupsi pun kian kental mewarnai kepemimpinan di negeri ini. Partai politik menjadi ladang subur penyemaian koruptor. Uang negara melalui APBN digunakan dengan cara tidak efektif, untuk keperluan partai dan pribadi dengan tidak ada rasa bersalah. Anggota Dewan Rakyat pada saat sidang justru menonton video porno, menteri yang terlibat korupsi di kementerian agama, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menyedihkan. Salah satu penyebab dari semuanya itu adalah karena para pemimpin cenderung mengabaikan nilai-nilai integritas.

Krisis kepemimpinan sudah lama jadi keprihatinan, yang celakanya kian hari seakan-akan tanpa jalan keluar. Ironi semakin tajam, seolah-olah dari 250 juta penduduk Indonesia tidak ada satu pun yang pantas menjadi pemimpin. Namun kita tidak boleh berpikir negatif, dan berputus asa. Di tengah korupsi yang semakin menggila, pasti ada banyak sosok yang masih punya hati dan nurani suci. Apabila calon-calon pemimpin ini sejak kecil telah didukung oleh lingkungan keluarga yang memberikan contoh dan pengasuhan yang baik, yang memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan karakter dan mendukungnya menjadi orang bertanggung jawab. Lingkungan utama yang kedua, yang berperan besar untuk membentuk karakter individu yang berintegritas adalah sekolah. Teori ini dikemukakan oleh Swick dan Williams (2006). Manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan masyarakat dia tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Sebagai hasil dari perkembangan historis umat manusia, fungsi psikis yang lebih tinggi muncul terutama sebagai bentuk dari perilaku kolektif yaitu perilaku dalam bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain pembentukan karakter seorang individu ditentukan oleh lingkungan, tempat dia berkembang, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

Selanjutnya bagaimanakah menjadikan individu itu menjadi pemimpin seperti apa yang dirindukan rakyat Indonesia, sejauhmana mana keluarga dan sekolah bisa menciptakan pemimpin seperti itu?. Tulisan ini akan mengupas bagaimana lingkungan terdekat memberikan pengasuhan yang tepat untuk mencetak anak yang kelak menjadi pemimpin yang berintegritas melalui bahasan teori ekologi.

Pemimpin berasal dari kata "leader" dan kepemimpinan berasal dari kata "leadership". Stoner mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan pekerjaan anggota kelompok. Definisi umum kepemimpinan adalah cara atau teknik yang digunakan pimpinan dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerja sama mencapai

tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang Pemimpin mampu secara aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Tidak semua orang mampu menjadi pemimpin dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Seseorang dapat berhasil menjadi seorang pemimpin, apabila pada waktu lahir telah memiliki karakteristik, dan karakteristik tersebut kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan yang teratur dan melalui pengalaman. Karakteristik atau sifat-sifat tersebut kemudian berkembang dan ditempa oleh lingkungan selama perjalanan hidupnya. Lingkungan, situasi, atau keadaan di sekitar seorang anak yang memiliki bakat kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan bakat kepemimpinannya tersebut.

Pengembangan Karakter Anak

Karakter adalah sesuatu yang khas dan unik dari seorang individu. Karakter tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu suatu upaya tertentu dari orang-orang di sekitarnya untuk dapat tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Orangtua, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Merujuk pada teori Urie Bronfenbrenner (Swick dan Williams, 2006), individu akan dengan segala perilakunya, membawa suatu model dan bentuk karakter dalam dirinya, yang diperoleh dari atau dibentuk oleh lingkup kehidupannya. Dalam pengembangan karakter anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak usia dini Swick (2004). Keluarga, terutama orangtua, merupakan lingkungan terdekat pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter individu (anak). Nilai-nilai yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya dan ditanamkan pada individu akan menjadi "bahan" bagi individu dalam menentukan karakter apa yang akan tumbuh dalam dirinya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya tersebut. Karakter memang tidak dilahirkan, tetapi terbentuk melalui pengalaman dan transformasi pengetahuan yang mampu diserap individu dan akan semakin kuat apabila sudah tertanam dan terekam

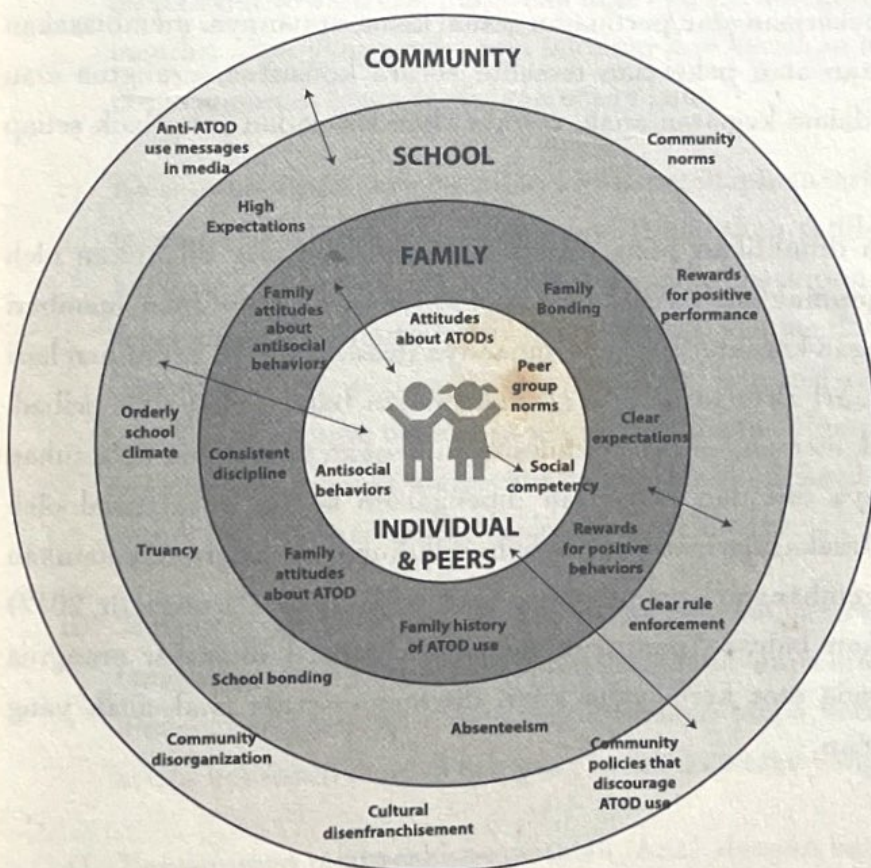
sejak masa kanak-kanaknya. Pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas juga dipengaruhi oleh lapisan-lapisan kondisi social kehidupannya. Jadi mengembangkan karakter kepemimpinan yang berintegritas tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar kehidupannya.

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya. Anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, sehingga membuat mereka lebih mudah belajar dengan contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. (Papalia & Olds, 2005). Swick (2004) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Monks, dkk. (2002), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan fisik dan psikis, yang mempunyai perasaan, pikiran, dan kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (Swick, 2004). Meskipun berlainan, fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Namun demikian, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya, yang mana dalam prosesnya membutuhkan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa disekitarnya (terutama orangtua).

Selain orangtua atau keluarga, teman bermain atau *peers* juga berpengaruh sebagai salah satu agen model sosial bagi banyak perilaku baik perilaku benar maupun yang salah serta sebagai objek social comparison. Teori Urie Bronfenbrenner (2005) menyatakan bahwa : perkembangan individu berpusat dan berkaitan dengan

beberapa sistem yang ada lingkungan. Berawal dari lingkaran lingkungan keluarga hingga ke konteks yang lebih luas, contohnya aspek budaya. Setiap sistem ini saling berinteraksi dalam memberikan pengaruh yang penting bagi perkembangan individu. Model lingkungan ekologi Bronfenbrenner (2005) merupakan serangkaian struktur yang bertahap. Lapisan pertama, yaitu mikrosistem, menunjuk pada relasi antara anak dan lingkungan yang sangat dekat dengan anak seperti keluarga (orangtua). Lapisan kedua, yang dinamakan mesosistem yaitu hubungan atau interrelasi diantara lingkungan mikrosistem seperti rumah, sekolah, dan *peer groups*. Mikrosistem yang berjalan dengan optimal akan mempengaruhi pula mesosistem, contohnya anak yang mendapatkan kenyamanan dan relasi yang harmonis dengan orangtua juga cenderung akan diterima oleh teman sebayanya. Pada lapisan ketiga lingkungan exosistem, anak dan remaja tidak hanya sebagai suatu bagian tetapi mungkin juga dapat mempengaruhi lingkungan mereka. Bronfenbrenner (2005) juga menitikberatkan pada lingkungan makrosistem seperti kultural, subkultural, atau kelas sosial dalam konteks kaitannya dengan mikrosistem, mesosistem dan exosistem (lihat gambar 1).



Gambar 1. Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 2005)

Merujuk pada teori Urie Bronfenbrenner (2005), individu akan berkembang dalam suatu lapisan-lapisan kondisi sosial kehidupannya yang ada di sekitarnya. Orangtua berada pada lapisan pertama dalam kehidupan individu, berarti memiliki keterdekatan pengaruh pada kehidupan individu (anak). Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan karakter individu, dengan segala model pendidikan yang diberikannya, mulai dari ucapan, tingkah laku, pemikiran dan dalam pengelolaan rasa.

Proses pembentukan karakter (Hooijberg dan Lane, 2005) dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah, yaitu : *Curiosity* : timbulkan rasa ingin tahu anak, *Share* : ajak berdiskusi, *Planning* : apa yang akan dilakukan, *Action* : anak melakukan rencana yang disusun, *Reflection* : anak mengevaluasi apa yang telah ia lakukan. Langkah-langkah tersebut dapat dipalikasikan dalam beberapa contoh berikut : mengajak anak melihat lingkungan sekitarnya dan ajak ia berpikir, tanyakan kepada anak jika ia berada dalam suatu situasi sebagai pelaku sesuai dengan apa yang dilihatnya, manfaatkan momen *Golden Opportunity*, mengajarkan anak keahlian yang menunjang karakter, meminta anak untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan sesuai kemampuannya, membiasakan anak melakukan perbuatan atau pekerjaan tersebut secara konsisten, orangtua atau sekali-kali perlu terlibat dalam kegiatan anak, memberikan keteladanan yang baik setiap waktu.

Hal di atas telah dibuktikan pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli. Studi menunjukkan bahwa pengalaman di awal kehidupan memberi dampak pada perkembangan karakter kepemimpinannya (leadership) di kemudian hari saat mereka dewasa. Carl Brungardt (2012) menemukan bahwa sifat-sifat pribadi seperti kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, percaya diri dan ketegasan dipengaruhi secara substansial oleh pengalaman masa kecil. Mereka juga menemukan bahwa dukungan orangtua memainkan peran penting dalam pengembangan kepemimpinan pada anak-anak. (Brungardt, 2012) Penelitian lain menemukan bahwa "pengaruh keluarga", seperti interaksi orangtua positif dan penekanan pada etos kerja yang kuat, ditemukan pada anak-anak yang memiliki jiwa kepemimpinan.

Mengembangkan Anak agar Menjadi Pemimpin yang Memiliki Integritas

Banyak anak yang sejak kecil yang sudah menunjukkan bakat atau potensi kepemimpinan, Brungardt (2012) menyebutkan anak-anak menunjukkan beberapa indikator, antara lain anak terlihat memiliki

- a) Inisiatif. Anak yang memiliki bakat kepemimpinan akan terlihat sering melakukan kegiatan positif tanpa diminta atau disuruh. Anak sering terlihat membantu orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan tanpa diminta atau disuruh orang tersebut.;
- b) Mandiri. Anak mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. Anak akan secara spontan dan mandiri melakukan atau mengerjakan kegiatan bina dirinya seperti mandi, makan, ganti baju, dan lain-lain. Meskipun anak terlihat belum mampu secara sempurna melakukan kegiatan bina diri, namun ia akan terlihat memiliki usaha dan keinginan untuk melakukan kegiatan bina diri tersebut tanpa disuruh atau diminta. Anak juga mampu mengarahkan perilakunya secara mandiri. Apa yang anak ingin lakukan dan kerjakan akan dilakukannya sendiri tanpa meminta bantuan dengan orang lain;
- c) Kerjasama. Anak yang memiliki jiwa kepemimpinan terlihat mampu bekerja sama terutama dengan teman sebayanya. Anak akan terlihat sangat tertarik untuk bermain dan berinteraksi dalam kelompok, meskipun kelompok tersebut baru dikenalnya. Anak juga terlihat mau berbagi mainan dengan teman lain, dan mau "membuat, menciptakan atau membangun" bersama-sama dengan teman lainnya. Anak juga mampu menolong teman lain dalam kelompok secara spontan. Anak juga terlihat mampu kooperatif dalam kelompok kecil dan mampu bernegosiasi untuk menentukan aturan main dalam kelompok.;
- d) Tanggung jawab. Anak dengan bakat kepemimpinan akan menunjukkan sikap tanggung jawab yang secara spontan muncul tanpa diminta. Anak selalu mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa harus diingatkan. Anak juga selalu konsisten dengan apa yang ia katakan atau yang dijanjikan.;
- e) Kemampuan memecahkan masalah. Anak dengan bakat kepemimpinan akan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Anak mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat. Fokus dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan berbagai masalah sederhana. Anak juga memiliki ide baru dan

kreatif yang kadang tidak dimiliki anak lain dalam memecahkan masalah. Selain itu anak juga mampu menggunakan pengalaman dan keberhasilan masa lalu dalam menghadapi situasi baru.

Beberapa ciri anak dengan bakat kepemimpinan di atas tentunya dapat diamati atau terlihat oleh orang tua, guru, pengasuh, atau keluarga pada perilaku dan selama tumbuh kembang anak. Anak yang memiliki bakat kepemimpinan tersebut tentunya harus tetap mendapatkan pendampingan, pengarahan dan pengembangan bakatnya agar jiwa kepemimpinannya tersebut dapat berkembang dengan baik dan kelak anak akan menjadi seorang pemimpin yang baik dan berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa.

Menjadi pemimpin saja itu mudah (Winston dan Patterson, 2006), namun menjadi pemimpin yang memiliki integritas akan sangat sulit meskipun seorang anak memiliki bakat kepemimpinan. Integritas - diambil dari bahasa Inggris: *integrity* - diartikan sebagai *the state of being honest, up right and sincere*. Atau orang yang memiliki integritas dapat diartikan sebagai orang yang memiliki ketulusan hati atau orang yang memiliki dasar etika moral yang baik sehingga tercermin dalam perilakunya. Integritas secara umum adalah konsistensi dan kesetiaan pada kebenaran, kejujuran, keadilan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian dan penghargaan terhadap pihak lain. Integritas adalah apa yang dikatakan sejalan dengan apa yang diperbuat. Di sini kejujuran mengambil peranan penting. Tak hanya jujur kepada orang lain, melainkan juga jujur terhadap diri sendiri. Hal ini lah yang juga menjadi kunci orang tua ataupun guru dalam mendidik anak menjadi seorang pemimpin yang memiliki integritas. Orang tua dan guru juga harus belajar memiliki integritas agar mampu menjadi contoh yang baik bagi anak.

Kepemimpinan yang memiliki integritas tidak secara instan didapatkan. Integritas dibentuk dari saat usia muda bahkan kanak-kanak. Dengan integritas yang terus menerus ditumbuhkan dan dilatih, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki integritas yang tinggi dan apabila ia menjadi seorang pemimpin ia akan menjadi pemimpin yang memiliki integritas.

Mengajarkan nilai-nilai baik seperti kejujuran merupakan salah satu cara membentuk integritas pada anak. Mengajarkan kejujuran pada anak bisa menjadi tantangan berat mengingat adanya penularan ketidakjujuran melalui contoh yang setiap hari anak lihat di sekeliling mereka. Sebagai contoh orang tua yang secara

tidak sadar melanggar lalu lintas saat bersama anak, atau orang tua yang menyuruh anak untuk berkata bohong saat mengangkat telepon dari orang yang mencari orang tuanya. Meskipun orang tua tidak bisa mengontrol apa yang diamati anak di luar rumah, anak yang melihat orangtuanya saling berbohong akan membuat mereka segera mempelajarinya sebagai cara untuk keluar dari masalah atau untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Mereka juga akan belajar bahwa orangtua ternyata tidak dapat dipercaya. Beberapa alasan anak berbohong tidak jauh dari alasan yang biasanya dilakukan orang dewasa atau orangtuanya. Beberapa hal yang menyebabkan anak berbohong antara lain untuk menyembunyikan rasa bersalah atau menghindari hukuman, meyakinkan orang lain untuk mendapatkan pengakuan. Anak juga telah mengerti bahwa terkadang mengompromikan kejujuran lebih tidak menyakitkan daripada membayar konsekuensi tindakan mereka.

Orangtua perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa jujur berarti seperti apa adanya, sesuai fakta yang sebenarnya dan sesuai yang terjadi. Pemahaman anak-anak berkembang dan berhubungan erat dengan usia dan tingkat kedewasaan umur. Jika anak telah memiliki kemampuan pemahaman, dia tetap harus terus-menerus diajari dan dilatih untuk menjaga kejujuran dan integritas. Saat tanpa sengaja berbohong atau mengecewakan, dia harus tetap diajari dengan pelajaran menerima konsekuensi dari kejujuran yang sama berulang-ulang. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendorong anak agar bersikap jujur antara lain, memberikan pujian dan penghargaan pada saat anak berkata jujur, mengurangi "menangkap basah" anak sedang berbohong dengan mengucapkan "Kamu bohong kan?" Kemudian setelah mengaku dan anak mendapat hukuman karena berbohong, sebaiknya ajak anak untuk duduk bersama kemudian bicarakan dengan nada yang tidak menuduh dan menghukum tentang perilakunya yang tidak jujur. Selain itu bersemangat saat anak berkata jujur, berikan pujian. Satu yang terpenting adalah menjadi teladan dalam kejujuran bagi anak.

Mengajarkan kepedulian kepada orang lain juga merupakan salah satu yang dilakukan untuk melatih dan mengembangkan integritas. Carl Brungardt (2012) menekankan bahwa dasar dalam menanamkan kepedulian pada anak dengan memberikan pemahaman bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kelebihan yang berbeda satu dengan yang lain. Namun perpaduan dari keberbedaan inilah yang dapat bersinergi menjadi suatu kekuatan. Sehingga tak ada satu manusia pun yang sanggup berdiri sendiri tanpa adanya orang lain yang ikut melengkapi kehadirannya, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Lebih mudahnya adalah anak harus paham bahwa ia tak hidup sendiri, sehingga anak harus memiliki kepedulian yang tulus atau menunjukkan perilaku yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya. Ajarkan pada anak bahwa jika ingin diperlakukan baik oleh lingkungannya, maka ia pun harus memperlakukan lingkungannya dengan baik.

Menurut Winston dan Patterson (2006), orangtua yang menginginkan anak tumbuh penuh cinta dan kepedulian yang tulus pada orang-orang di sekitarnya harus menciptakan lingkungan yang aman dan penuh cinta bagi si kecil. Orangtua harus mampu memperhatikan kebutuhan emosi anak. Selain itu kepedulian orang tua kepada sesama dan lingkungan akan memberikan contoh bagi anak, dan menjadi panutan serta kebiasaan akan sikap kepedulian anak. Apabila orang tua memiliki empati dan simpati kepada orang lain, anak akan mengikuti dan terbentuk seperti yang orangtua contohkan atau lakukan.

Selain kejujuran dan kepedulian, (Brungardt, 2012) juga menambahkan toleransi juga merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak agar memiliki integritas. Di dunia ini perbedaan akan sangat banyak ditemui, oleh karena itu perlu ditanamkan kepada anak bahwa perbedaan itu indah, dan dengan adanya perbedaan kita harus biasa menghargai satu dengan yang lain. Toleransi dapat diajarkan dengan cara tidak memilih teman berdasarkan latar belakang. Toleransi bukan hanya mencakup perbedaan dari segi atribut semata seperti suku, agama, kebiasaan, namun juga termasuk pola pikir, pendapat dan cara pandang orang lain. Sikap toleransi sangat penting karena nantinya anak akan menemui banyak perbedaan dengan orang-orang disekitarnya. Apabila anak tidak terbiasa menerima perbedaan tersebut, maka ia tidak akan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kolot, egois dan menang sendiri. Hal ini akan membuat anak memiliki kepemimpinan yang otoriter.

Menanamkan sikap toleransi pada anak dapat dengan cara yang sederhana. Sebagai contoh pada saat anak bercerita bahwa ia melihat ada anak yang secara fisik berbeda dari yang dikenalnya, seperti memiliki warna kulit dan dialek yang asing, maka kita mengatakan kepada anak bahwa hal itu adalah wajar karena setiap orang memiliki bentuk fisik berbeda-beda dan berasal dari daerah atau suku yang berbeda. Begitu pula ketika anak menjumpai seseorang yang memiliki sifat atau watak yang sama sekali berbeda dengan yang dimilikinya. Jelaskan kepada anak, bahwa orang tersebut bukan untuk dijadikan musuh, melainkan untuk dipahami dan dirangkul dalam ikatan

pertemanan. Dengan menanamkan sikap toleransi ini, anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki toleransi terhadap sesama dan lingkungannya serta mampu selalu menghargai adanya perbedaan yang terjadi disekitarnya.

Bagaimana peran lingkungan sosial yang paling berpengaruh, seperti sekolah? Banyak peran Sekolah dalam mengembangkan karakter kepemimpinan yang berintegrasi.

Semua anak memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Menurut Brungardt (2012) ini adalah proses seumur hidup. Lingkungan sekolah menambah pengaruh kehidupan keluarga. Guru dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk melayani dalam peran kepemimpinan. Guru dapat mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk anak-anak untuk mengambil peran kepemimpinan sekarang dan di masa depan. Beberapa cara yang dikembangkan oleh Brungardt (2012), agar anak-anak mengembangkan keterampilan kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak belajar dari melihat apa yang orang lain lakukan. Hal ini penting untuk model perilaku kepemimpinan kepada anak-anak. Beritahu anak apa yang guru lakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Di sini diajarkan kejujuran, sehingga mereka belajar bahwa dengan melihat hal yang dilakukan guru dengan tujuan yang memiliki hasil;
- 2). Anak dilatih trampil melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Komunikasi yang baik adalah komponen kunci untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif;
- 3) Anak diajarkan mendengarkan dengan seksama dan menanggapi orang lain dengan cara yang tenang dan hormat;
- 4) Membantu anak-anak membangun kepemimpinan mereka kepercayaan diri dengan memberikan mereka kesempatan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan menawarkan pujian saat yang tepat. Guru bisa mengatakan, "Saya sangat bangga padamu bahwa kamu telah menjadi pemimpin kelompok " Anak diberi kesempatan untuk menciptakan situasi pemecahan masalah;
- 5) Biarkan anak-anak untuk mulai membuat keputusan kecil seperti memilih mana aktivitas mereka ingin berpartisipasi masuk Berikan anak lebih banyak kesempatan untuk membuat keputusan karena mereka mempelajari konsep tanggung jawab dan konsekuensi dari membuat keputusan;
- 6). Anak diajarkan cara bekerja dengan orang lain dalam situasi tim seperti proyek kelompok atau kegiatan olahraga. Negosiasi dan kompromi mengajarkan anak-anak untuk tetap fokus pada lingkup yang lebih besar tidak hanya pandangan pribadi mereka sendiri;
- 7). Mendorong anak-anak untuk mengejar hal-hal yang menarik perhatian mereka. Mereka dapat mengembangkan motivasi untuk itu, merasa nyaman dan kemudian mengambil peran kepemimpinan. Ini adalah salah satu cara yang baik, yang mendorong dia akan melakukan peran kepemimpinan di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan kejujuran, kepedulian dan toleransi pada anak sejak kecil, maka anak akan terbiasa dan tumbuh dengan sikap, kebiasaan dan sifat yang jujur, peduli dan memiliki toleransi yang besar. Anak akan memiliki empati dan simpati pada sesamanya. Sikap dan sifat ini merupakan indikator seseorang memiliki integritas yang baik. Hal yang juga penting adalah mengajarkan dan mendidik anak menjadi seseorang yang jujur, peduli, dan toleran tidak bisa hanya sekedar mengucapkannya saja, namun juga harus memberikan contoh dan melakukannya sebagai kebiasaan dan sifat yang melekat pada diri orang tua, guru ataupun pendidik.

Anak yang memiliki integritas yang baik, akan terlihat dari perilakunya sehari-hari. Bagaimana ia akan memperlakukan orang lain dan sesamanya, dan juga bagaimana ia akan menempatkan dirinya didalam lingkungan. Anak dengan jiwa kepemimpinan apabila sejak kecil didik dan ditanamkan sikap dan sifat jujur, peduli dan toleran maka anak akan tumbuh menjadi seorang pemimpin yang memiliki integritas.

Jiwa kepemimpinan yang berintegritas tidak akan bisa muncul dengan sendirinya apabila tidak ditanamkan, dibentuk serta diajarkan sejak kecil. Orang tua, guru, keluarga dan masyarakat mempunyai andil dalam menciptakan generasi-generasi yang memiliki integritas yang baik, dan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan yang telah dimiliki anak agar kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi. Sebuah kebanggaan besar pada orang tua, guru atau pendidik jika anak yang dibesarkan dan dididik akan menjadi seorang pemimpin yang berintegritas tinggi dan dibutuhkan serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Daftar Acuan

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Brungardt, C., (2012). Building Leadership Skills in Children. Better Kid Care September 2012 ENewsletter .<http://www.rafi.org.ph/news-highlights/building-leadership-skills-children>. 30 June 2014.
- Bronfenbrenner, Urie (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Monks, F.J.,Knoers. A.M.P & Haditono, S.R (2002) *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.F. & Olds, S.W., (2005) *Human Development*. 6thed. Boston : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stoner, C. R.(2012). *Building Leaders:Paving the Path for Emerging Leaders*. London: Prentice-Hall
- Swick, K. (2004). *Empowering parents, families, schools and communities during the early childhood years*. Champaign, IL: Stipes.
- Swick,K & Williams. R. (2006). "An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress". *Early Childhood Education Journal* 33 (5).
- Hooijberg, R.; & Lane, N. (2005), *Leadership Effectiveness and Integrity*. International Institute for Management Development. Lausanne. Switzerland .



HIMPSI